



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya  
 ISSN : 2809-3151  
 DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1382>  
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



## Di Balik Keheningan Pelecehan Seksual: Suara Siswa dan Guru tentang Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah

Mira Wahyu Kusumawati<sup>1</sup>, Elok Faradisa<sup>1</sup>, Dwi Intan Pakuwita AR<sup>2</sup>, Sigit Yulianto<sup>1</sup>, Amin Aji Budiman<sup>3</sup>, Syafa Nur Auliya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

<sup>3</sup>Program D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

### ABSTRAK

Latar belakang: Pelecehan seksual beresiko terjadi di lingkungan sekolah dan belum banyak diungkapkan. Siswa maupun guru merasakan dampak dari pelecehan seksual secara psikologis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana siswa dan guru memaknai pelecehan seksual serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. Metode: Desain penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan partisipan 7 siswa kelas X-XI, usia 16-17 tahun dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Partisipan guru sebanyak 5 dengan kriteria minimal kerja 1 tahun dan pembina kegiatan siswa. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah negeri menengah atas di kota Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan catatan lapangan, kemudian dianalisis dengan membuat kategori, sub tema dan tema. Hasil analisis menghasilkan enam tema utama: (1) Dinamika remaja di era digitalisasi terhadap pelecehan seksual; (2) Media sosial sebagai ancaman laten dan budaya diam; (3) Faktor pendukung berbalik menjadi pondasi yang rapuh bagi remaja; (4) Guru sebagai gatekeeper dengan beban berlapis; (5) Religiusitas, Norma, dan Akhlak sebagai benteng protektif remaja; (6) Rاپuhnya kontrol diri dan keluarga akibat normalisasi. Kesimpulan: Pencegahan pelecehan seksual dan promosi kesejahteraan psikologis memerlukan intervensi multilevel yang mengintegrasikan dengan kebijakan sekolah dan ramah korban. Pentingnya penguatan kapasitas guru, keterlibatan aktif keluarga, pendidikan seksualitas komprehensif yang sensitif budaya dan literasi digital yang memadai bagi remaja.

**Kata kunci:** Pelecehan seksual; remaja; guru; kesejahteraan psikologis; sekolah

## Behind the Silence of Sexual Harassment: Student' and Teachers' Voices on Psychological Well-Being Adolescents at School

### ABSTRACT

Background: Sexual harassment is a risky phenomenon in schools and has not been widely disclosed. Students and teachers experience the psychological impact of sexual harassment. This study aims to explore how students and teachers interpret sexual harassment and its effects on the psychological well-being of adolescents at school. Method: The research design is a descriptive qualitative study involving seven students in grades X-XI, aged 16-17 years, who participate in extracurricular activities. Five teachers participated, meeting the criteria of having worked for at least 1 year and being student activity supervisors. The study was conducted in one of the state high schools in Surakarta. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and field notes, then analyzed by creating categories, sub-themes, and themes. The results of the analysis produced six main themes: (1) Dynamics of adolescents in the digital era towards sexual harassment; (2) Social media as a latent threat and a culture of silence; (3) Supporting factors turn into a fragile foundation for adolescents; (4) Teachers as gatekeepers with multiple burdens; (5) Religiosity, Norms, and Morals as protective fortresses for adolescents; (6) The fragility of self-control and family due to normalization. Conclusion: Prevention of sexual harassment and promotion of psychological well-being require multi-level interventions that integrate with school policies and are victim-friendly. The importance of strengthening teacher capacity, active family involvement, comprehensive, culturally sensitive sexuality education, and adequate digital literacy for adolescents.

**Keywords:** sexual harassment; adolescents; teachers; psychological well-being; school

### Penulis Korespondensi :

Mira Wahyu Kusumawati

Prodi Keperawatan, FIK, Universitas Kusuma Husada Surakarta

E-mail : mirawahyu401@gmail.com

### Info Artikel :

Submitted : 25 November 2025

Revised : 11 Desember 2025

Accepted : 19 Desember 2025

Published : 30 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Peristiwa kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, dan fungsi sosial di berbagai negara (Sakellari et al., 2022; World Health Organization, 2019). Kekerasan seksual dapat menyebabkan peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan penurunan perilaku prososial pada remaja, bahkan setelah dikontrol terhadap bentuk kekerasan lain (Doerr et al., 2023). Pelecehan seksual pada remaja di lingkungan sekolah belum dianggap serius (Sakellari et al., 2022). Siswa sebagai korban maupun saksi di lingkungan sekolah beresiko memiliki masalah psikologis yang berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup (Låftman et al., 2021). Pendidikan seksual sangat penting untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan psikologis remaja (Kim et al., 2023).

Remaja di Indonesia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual, termasuk di lingkungan sekolah (Selatan et al., 2025). Remaja putri di sekolah menengah beresiko dan pernah mengalami pelecehan seksual baik secara verbal, tatapan, maupun fisik di lingkungan sekolah yang berdampak terhadap kesehatan mental mereka (Ningrum et al., 2022). Remaja yang pernah menjadi korban kekerasan seksual secara konsisten mengalami dampak psikologis berupa kecemasan, depresi, rasa takut, penarikan diri sosial, dan harga diri rendah (Mega Aris Saputra et al., 2021; Ozcevik Subasi et al., 2024). Pelecehan seksual secara verbal seperti *catcalling* menyebabkan remaja merasa kesejahteraan psikologisnya terganggu, tidak aman, marah, malu, dan cenderung menghindari ruang

publik (Hasgimianti et al., 2024; Marcos et al., 2023).

Sekolah sebagai tempat belajar remaja merupakan strategis pencegahan kekerasan seksual sekaligus promosi keamanan psikologis. Berbagai kajian menunjukkan pentingnya intervensi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan protektif anak, termasuk di negara berpendapatan rendah dan menengah (Lu et al., 2023a; Ozcevik Subasi et al., 2024). Bentuk intervensi yang hingga saat ini terus dikembangkan di Indonesia seperti inovasi media *cybercounseling* menjadi sarana pelaporan dan penanganan kekerasan seksual pada anak yang lebih aman, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Mega Aris Saputra et al., 2021; Singh et al., 2022). Intervensi yang berbasis digital saat ini masih berfokus pada edukasi dan pelaporan, sementara eksplorasi mendalam tentang bagaimana remaja dan guru memaknai pelecehan seksual di sekolah serta implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis dan rasa aman dalam proses belajar relatif masih terbatas.

Guru dan siswa merupakan aktor pertama yang berinteraksi dengan fenomena pelecehan dan kekerasan seksual di sekolah. Pemaknaan subjektif remaja dan guru terhadap kekerasan seksual, relasi kuasa, budaya diam, serta bentuk dukungan yang ada di sekolah sangat menentukan apakah sekolah sungguh-sungguh dirasakan sebagai ruang yang aman secara psikologis. Kajian di Indonesia hingga saat ini terus menggabungkan perspektif siswa dan guru, serta menggali secara mendalam pemaknaan subjektif mereka tentang pelecehan seksual di sekolah dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis, masih sangat

terbatas. Research gap ini penting, karena tanpa memahami pengalaman dan cara pandang kedua kelompok ini, intervensi pencegahan maupun sistem pelaporan termasuk inovasi digital tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Berdasarkan uraian masalah tersebut artikel ini menguraikan hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap pengalaman remaja dan guru di Indonesia mengenai pelecehan seksual di sekolah dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis.

## **METODE**

### **Deskripsi Bahan Dan Teknik Pengumpulan Sampel**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran yang lugas dan mendalam mengenai bagaimana siswa dan guru memaknai pelecehan seksual serta kaitannya dengan kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. Peneliti melakukan pengambilan data di salah satu SMA Negeri di Kota Surakarta, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, kemudian melakukan wawancara kepada siswa dan guru di sekolah. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi: Siswa SMA kelas X-XI, berusia 16-17 tahun, mengikuti kegiatan ekstra, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Guru yang terlibat yaitu: minimal bekerja di sekolah selama 1 tahun, menjadi pembina organisasi, guru bimbingan konseling, kesiswaan dan wali kelas yang banyak terlibat dan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Kriteria eksklusi yaitu: siswa yang berkebutuhan khusus dan guru yang memiliki jabatan sebagai pemangku kebijakan di sekolah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, pengambilan data dihentikan saat responden mencapai titik jenuh. Partisipan siswa data jenuh pada

partisipan ke 7 dan guru data jenuh pada partisipan ke 5. Peneliti kemudian melakukan transkrip hasil wawancara dengan siswa SMA yang pernah mengetahui, menyaksikan, atau korban pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Transkrip juga dilakukan terhadap hasil wawancara dengan guru yang terlibat dalam pembinaan siswa dan penanganan kasus-kasus kedisiplinan/kerentanan di sekolah. Peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) yang disusun peneliti setelah wawancara untuk merekam konteks, ekspresi nonverbal penting, dan refleksi awal terhadap data.

### **Penjelasan Mengenai Deskripsi Jalannya Penelitian**

Peneliti melakukan wawancara diawali dengan koordinasi peneliti dengan pihak sekolah. Peneliti berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum kemudian dilanjutkan koordinasi dengan bapak ibu guru sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta kriteria partisipan penelitian. Peneliti juga mengajukan perizinan untuk melakukan wawancara kepada siswa di sekolah. Setelah memperoleh persetujuan, pihak sekolah membantu mengidentifikasi dan menginformasikan kepada siswa dan guru yang memenuhi kriteria inklusi. Siswa yang bersedia kemudian diundang dalam sesi penjelasan kelompok kecil, kemudian peneliti menjelaskan secara lisan dan tertulis mengenai tujuan penelitian, jenis pertanyaan yang akan diajukan, durasi wawancara, potensi risiko dan manfaat, serta menegaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja tanpa konsekuensi akademik. Guru dan siswa yang telah bersedia kemudian diminta untuk mengisi dan menandatangani lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*).

Peneliti memastikan bahwa sebelum pengambilan data telah memperoleh *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan No. 1975/UKH.L.02/EC/III/2024. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dan individual di ruang yang tenang, tertutup, dan nyaman di lingkungan sekolah, sehingga privasi dan kerahasiaan partisipan terjaga. Peneliti membuka wawancara dengan membangun hubungan saling percaya, kemudian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan terkait pelecehan seksual dan kesejahteraan psikologis di sekolah. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45 - 60 menit setiap partisipan. Peneliti meminta izin kepada partisipan bahwa setiap wawancara akan direkam menggunakan alat perekam suara dan peneliti juga membuat catatan lapangan singkat terkait konteks dan ekspresi non-verbal penting. Peneliti menjaga sikap tidak menghakimi, menghargai, dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menghindari topik yang dirasakan terlalu sensitif atau menghentikan wawancara

apabila muncul ketidaknyamanan emosional selama proses wawancara dan pengambilan data. Partisipan yang merasa tidak nyaman secara emosional seperti menangis atau muncul perasaan sedih, maka proses wawancara akan dihentikan kemudian dilanjutkan kembali apabila responden menyetujuinya. Hasil wawancara yang telah direkam akan dilakukan transkrip kemudian analisis kualitatif deskriptif oleh peneliti. Peneliti melakukan analisis secara manual dengan memahami makna, persepsi, dan perilaku subjek penelitian secara utuh berdasarkan transkrip wawancara. Proses diawali dengan membuat kategorik berdasarkan yang disampaikan partisipan, kemudian dari kategori yang sama disusun dalam sub tema. Tahap terakhir dari sub-sub tema yang telah tersusun sesuai maknanya kemudian membuat tema-tema sebagai hasil penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 siswa dan 5 guru di sekolah menengah atas di provinsi Jawa Tengah mendapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut.

**Tabel 1. Demographic Characteristics of Participants**

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Kegiatan Ekstrakurikuler
P1	16	Male	X	OSIS
P2	17	Female	XI	Karya Ilmiah Remaja
P3	16	Female	X	Kerohanian Kristen
P4	16	Male	X	Palang Merah Remaja
P5	17	Male	XI	Basket
P6	16	Female	X	Tari
P7	16	Male	X	Kerohanian Islam
			<b>Lama Kerja</b>	<b>Mata pelajaran/Jabatan di sekolah</b>
P8	32	Female	5	Bahasa Indonesia/Pembina PMR
P9	28	Male	2	Bimbingan Konseling/Pembina KIR
P10	45	Male	7	Pendidikan Agama Islam/Pembina Hadroh
P11	52	Female	21	Olahraga/ Pembina Basket
P12	48	Female	15	Kewarganegaraan/ Pembina OSIS

Berdasarkan hasil Analisis kualitatif deskriptif diperoleh hasil terdapat 6 tema yang didudun berdasarkan 34 sub tema. Tema dan subtema tersebut ditampilkan pada tabel 2. Dibawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Tema dan Sub Tema**

Tema	Subtema
Dinamika remaja di era digitalisasi terhadap pelecehan seksual	Cat calling di antara remaja
	pacaran dan pergaulan bebas
	sentuhan/ kontak fisik pada area sensitif
	pandangan berbeda terhadap tubuh lawan jenis.
	komentar/perkataan yang menyindir
Media sosial sebagai ancaman laten dan budaya diam	Pandangan yang “beda” dan membuat tidak nyaman
	Mendapat berita kekerasan seksual dari Instagram/WhatsApp
	menonton video porno
	konten seksual muncul tanpa filter
	Siswa generasi digital
Faktor pendukung berbalik menjadi pondasi yang rapuh bagi remaja	media sosial menormalisasi dugem, pergaulan bebas, dan perilaku berisiko.
	Merasa iba dan sedih pada korban
	bingung menyikapi pelaku; takut pada pelaku
	merasa cantik saat digoda
	Merasa sangat prihatin dan takut dengan banyaknya berita kekerasan seksual
Guru sebagai gatekeeper dengan beban berlapis	menekankan kewaspadaan kepada siswa
	siapa saja dapat menjadi korban dan pelaku pelecehan
	Menginginkan peraturan yang jelas bagi pelaku dan korban
	berharap pengawasan lebih pada area rawan
	membutuhkan ruang diskusi dan konseling
Religiusitas, Norma, dan Akhlak sebagai benteng protektif remaja	Sekolah melakukan pemanggilan orang tua, koordinasi wali kelas BK, hingga home visit
	banyak orang tua pasif, sulit diajak komunikasi
	tidak menjaga privasi korban membuat guru ragu terhadap keamanan sistem pelaporan
	Menjaga ketaatan pada Tuhan
	berhati-hati dalam berpakaian
Rapuhnya kontrol diri dan keluarga akibat normalisasi	selektif memilih teman
	Mengintegrasikan nilai agama: menjauhi zina, menghindari pergaulan bebas, menjaga harkat dan martabat
	mengajarkan batas pergaulan dan memilih tempat bertemu yang aman (ramai).
	Faktor internal (nafsu, rasa ingin tahu) mendorong perilaku; ;
	menormalisasi kekerasan seksual sebagai “buktikan cinta”
Rapuhnya kontrol diri dan keluarga akibat normalisasi	komentar bebas di media sosial membuat pelecehan terasa biasa.
	Menilai remaja kini mudah tersinggung; ;
	orang tua muda sibuk dan kurang memantau
	media dan lingkungan menormalisasi perilaku berisiko sehingga kontrol diri remaja melemah.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru mengungkapkan sudut pandanginya terhadap fenomena pelecehan seksual. Guru dan siswa memiliki perspektif bahwa peristiwa pelecehan seksual merupakan kontinum yang berawal dari candaan, komentar, dan tatapan bernuansa seksual hingga menyentuh area tubuh sensitif dan hubungan seksual di luar persetujuan. Peristiwa kekerasan seksual di sekolah menunjukkan bahwa peristiwa tingginya terjadi pada remaja putri baik pelecehan seksual verbal, visual, dan fisik di lingkungan sekolah (Ningrum et al., 2022; Solehati et al., 2025). Peristiwa pelecehan seksual di Eropa menunjukkan bahwa remaja memandang pelecehan seksual tidak hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga komentar dan gestur yang membuat mereka merasa dilecehkan, meskipun kadang dibungkus sebagai “canda” (Sakellari et al., 2022). Remaja di Indonesia memandang pengalaman pelecehan seksual pada masa remaja dapat menimbulkan rasa tidak aman jangka panjang dan mempengaruhi cara remaja memandang dirinya di ruang sosial (Aprianto et al., 2024; Supriadi, 2017; Syarifatun et al., 2023). Siswa masih banyak yang memiliki pengetahuan yang hanya berada pada kategori sedang terkait pencegahan pelecehan seksual, sehingga mereka belum selalu mampu mengidentifikasi bentuk pelecehan yang “dibungkus” sebagai candaan (Sulaeman & Salsabila, 2020). Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah mengakui bahwa batas antara candaan dan kekerasan sering kabur serta kerap diabaikan dalam budaya sekolah. Guru maupun siswa memiliki pemahaman bersama mengenai spektrum pelecehan seksual menjadi titik awal penting untuk merancang intervensi yang lebih sensitif

terhadap pengalaman nyata remaja dan guru di sekolah.

Tema kedua menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang baru di mana pelecehan seksual terjadi dan dinormalisasi, melalui paparan video porno, permintaan foto intim, dan komentar seksual di kolom pesan maupun unggahan. Siswa dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mereka sering memperoleh informasi tentang kekerasan seksual sekaligus mengalami bentuk pelecehan melalui platform digital, sedangkan guru merasa kesulitan melakukan pengawasan karena gawai pribadi siswa terkunci dan sangat privat. Fenomena kekerasan seksual pada remaja mencakup dimensi fisik, verbal, sosial, hingga *sexting* berbasis media sosial (Shim & Ye, 2024). Program pendidikan seks komprehensif berbasis permainan interaktif seperti LAPIS di Bukittinggi menunjukkan bahwa integrasi konten perlindungan di dunia maya penting untuk meningkatkan kewaspadaan siswa SMP terhadap risiko pelecehan dan kekerasan seksual (Larasati et al., 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat, remaja tetap cenderung pasif atau diam saat menjadi korban atau saksi kekerasan karena takut disalahkan dan tidak percaya pada sistem pelaporan (Sakellari et al., 2022). Budaya diam tidak hanya hidup di antara siswa, tetapi juga di kalangan guru yang khawatir membahas kasus secara terbuka dapat melanggar privasi atau menimbulkan konflik dengan orang tua. Pencegahan pelecehan seksual berbasis sekolah perlu memasukkan isu literasi digital, etika bermedia sosial, dan mekanisme pelaporan daring yang aman serta ramah remaja dan guru.

Siswa dalam penelitian ini mengungkapkan respons emosional yang kompleks ketika bersinggungan dengan

pelecehan seksual, mulai dari iba dan sedih terhadap korban, takut dan bingung menghadapi pelaku, hingga rasa ambivalen ketika merasa “dianggap cantik” saat digoda. Guru juga menyatakan keprihatinan mendalam dan ketakutan ketika menyaksikan maraknya berita kekerasan seksual, serta kekhawatiran bahwa korban bisa berasal dari berbagai kelompok usia di lingkungan sekolah. Korban kekerasan seksual berisiko mengalami kecemasan, depresi, rasa malu, penurunan harga diri, dan gangguan fungsi sosial (Ferragut et al., 2023; Shim & Ye, 2024). Masalah kesehatan mental pada remaja di Indonesia mencatat bahwa sekitar 14,5%, dan hampir 7% berada pada risiko bunuh diri, sehingga memperkuat pentingnya deteksi dini dan dukungan psikososial di sekolah (Astutik & Dewi, 2022). Kekerasan berbasis teman sebaya, termasuk bullying dan pelecehan, secara konsisten berkaitan dengan distress psikologis berat, kecemasan, depresi, dan ide bunuh diri pada remaja (Han et al., 2025). Remaja dengan pengalaman emosional yang diungkapkan siswa dan guru dalam studi ini menegaskan bahwa pelecehan seksual tidak dapat dipandang sebagai insiden ringan, melainkan sebagai faktor risiko signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Sekolah perlu memperkuat layanan konseling dan rujukan kesehatan jiwa yang mudah diakses, aman, dan sensitif terhadap trauma untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental siswa dan guru.

Guru dalam penelitian ini menggambarkan peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina kedisiplinan, konselor informal, penghubung dengan orang tua, dan garda depan penanganan kasus kekerasan seksual. Mereka harus memanggil orang tua, berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK, hingga

melakukan *home visit*, namun seringkali berhadapan dengan orang tua yang pasif, enggan datang, atau menyerahkan sepenuhnya masalah anak kepada sekolah. Guru memegang peran kunci dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah, tetapi kapasitas mereka sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, beban kerja, dan pelatihan yang diterima. (Gråstén & Kokkonen, 2022; Jatiningsih et al., 2023). Guru menyadari tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan dalam mengatasi kekerasan di sekolah, namun merasa terbebani oleh kurangnya sumber daya, pelatihan, dan dukungan sistemik (Shim & Ye, 2024; Stone & Smith, 2025; Zahra et al., 2024). Peran guru dalam menangani perilaku bullying menggambarkan pola serupa, di mana guru berupaya menasihati, memotivasi, dan mengintegrasikan topik kekerasan dalam pembelajaran, tetapi masih terkendala kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lain. (Aprianto et al., 2024; Wahyudi & Burnamajaya, 2020). Guru memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya pelecehan seksual, tetapi sering merasa sendirian dan terjebak dalam sistem yang belum sepenuhnya mendukung. Intervensi pencegahan kekerasan seksual di sekolah perlu mencakup penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, supervisi, serta kebijakan sekolah yang jelas agar peran gatekeeper dapat dijalankan tanpa menambah beban psikologis yang berlebihan.

Siswa maupun guru dalam penelitian ini memaknai agama, norma, dan akhlak sebagai benteng penting untuk melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan pelecehan seksual. Guru agama menekankan larangan mendekati zina, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta batas-batas pergaulan yang aman, sementara siswa menyebutkan ketaatan beribadah, cara berpakaian, dan

pemilihan teman sebagai strategi menjaga diri. Religiusitas berhubungan negatif dengan perilaku seksual dalam pacaran pada remaja, sehingga semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kecenderungan perilaku seksual berisiko (Alfita et al., 2021). Spiritualitas yang tinggi berperan sebagai faktor protektif kuat terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja, dan merekomendasikan intervensi promosi kesehatan reproduksi berbasis agama (Calaguas, 2025; Tahir et al., 2024). Tingkat religiusitas dapat menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada masa remaja dan awal dewasa, meskipun pengaruhnya dipengaruhi konteks sosial dan keluarga (Dyer & Erickson, 2023; Syafitri & Rahmah, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan nilai moral dapat menjadi modal penting dalam desain program pencegahan pelecehan seksual yang sensitif budaya di sekolah Indonesia. Tantangan ke depan adalah mengemas pesan agama dan moral secara dialogis, tidak menyalahkan korban, dan tetap membuka ruang bagi remaja untuk berbicara tentang pengalaman pelecehan tanpa takut distigma.

Tema terakhir menyoroti bahwa rapuhnya kontrol diri remaja dan lemahnya fungsi keluarga menjadi akar penting dari kerentanan terhadap pelecehan seksual, sebagaimana digambarkan oleh siswa dan guru dalam penelitian ini. Remaja hidup dalam tekanan rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan kemudahan akses pornografi, sementara sebagian orang tua digambarkan sibuk, kurang terlibat, dan jarang membangun komunikasi yang hangat tentang seksualitas maupun penggunaan gawai. Program pencegahan kekerasan seksual pada remaja menunjukkan bahwa intervensi paling efektif adalah yang bersifat multilevel, menggabungkan pendidikan di sekolah

dengan melibatkan keluarga dan komunitas (Solehati et al., 2025). Program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan protektif siswa perlu disertai upaya memperkuat dukungan orang tua dan kebijakan sekolah yang konsisten (Lu et al., 2023b; Mendo-Lázaro et al., 2018). Data nasional tentang kesehatan jiwa remaja di sekolah menegaskan urgensi skrining rutin dan konseling untuk mengidentifikasi masalah psikologis lebih awal, terutama pada siswa yang mengalami kekerasan atau pelecehan (Astutik & Dewi, 2022). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tanpa dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang konsisten, pesan moral dan program pencegahan sering kali tidak cukup kuat untuk menahan arus pengaruh digital dan tekanan sebaya. Pentingnya seluruh warga sekolah merancang strategi pencegahan pelecehan seksual yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis remaja perlu dirancang sebagai intervensi terpadu yang menghubungkan siswa, guru, keluarga, dan layanan kesehatan jiwa dalam satu ekosistem sekolah yang aman dan suportif.

## KESIMPULAN

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah dan ruang digital memerlukan respons yang bersifat sistemik, bukan hanya perubahan pada level individu. Implikasi praktis dari hasil studi ini adalah perlunya penguatan kebijakan sekolah yang tegas, jelas, dan berpihak pada korban, termasuk prosedur pelaporan yang aman, mekanisme tindak lanjut yang terstruktur, serta sistem pendokumentasian dan rujukan yang sensitif terhadap kerentanan remaja. Guru berperan sebagai *gatekeeper* memerlukan dukungan melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta ruang

konsultasi profesional agar tidak bekerja sendiri ketika menghadapi kasus pelecehan seksual. Kontrol diri remaja yang masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, dinamika teman sebaya, serta normalisasi perilaku berisiko di media digital menunjukkan perlunya intervensi yang memperkuat kapasitas remaja, bukan menyalahkan mereka. Pentingnya program literasi digital, pendidikan seksualitas komprehensif yang sensitif budaya, serta penguatan keterampilan regulasi emosi dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pencegahan pelecehan seksual dan promosi kesejahteraan psikologis remaja harus diwujudkan melalui intervensi multilevel yang mengintegrasikan kebijakan sekolah, penguatan kapasitas guru, keterlibatan aktif orang tua, dan lingkungan yang aman baik di sekolah maupun ruang digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada universitas Kusuma husada Surakarta dan seluruh partisipan yang telah terlibat dalam penelitian. Tidak ada Conflict of interest antara anggota peneliti dan juga partisipan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfita, L., Ulfa, T. C., & Ghaldia, I. (2021). The Relationship Between Religiosity and Sexual Behavior in Adolescents in Merdeka Square, Langsa City. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 166–176. <https://doi.org/10.18196/IJIEP.V2I2.13090>

Aprianto, Y., Sumiadi, R., Mardianti, N., & Hamzar, S. (2024). The Role of Teachers in Handling Students' Bullying Behavior at Sokong 2 State Elementary School. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(3), 1694–1699. <https://doi.org/10.58258/JISIP.V8I3.7110>

Astutik, W., & Dewi, N. L. M. A. (2022). Mental Health Problems Among Adolescent Students. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 85–94. <https://doi.org/10.7454/JKI.V25I2.848>

Calaguas, G. M. (2025). Spirituality and Physical Health as Predictors of Mental Health Among University Students. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 877–902. <https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V13I2.1449>

Doerr, C. M., Hoeffler, A., Goessmann, K., Olorunlambe, W., & Hecker, T. (2023). Sexual violence affects adolescents' health and prosocial behaviour beyond other violence exposure. *European Journal of Psychotraumatology*, 14(2). <https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2263319>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:ZEPT20;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Dyer, W. J., & Erickson, J. J. (2023). Mental health at religious and non-religious universities: Examining the role of student religiousness and sexual/gender minority identity. *Journal of Affective Disorders*, 342, 182–191. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2023.09.011>

Ferragut, M., Cerezo, M. V., Ortiz-Tallo, M., & Rodríguez-Fernandez, R. (2023). Effectiveness of child sexual abuse prevention programs on knowledge acquisition: A meta-analytical study. *Child Abuse & Neglect*, 146, 106489. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2023.106489>

Gråstén, A., & Kokkonen, M. (2022). Associations between Teacher- and Student-directed Sexual and Physical Violence in Physical Education. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(7–8), NP4372–NP4392. <https://doi.org/10.1177/0886260520959640>

Han, Z. Y., Ye, Z. Y., & Zhong, B. L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: a narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/TP-2024-512/PRF>

Hasgimianti, Purnama, R. D. B., Ahmad, R. R. M. R., & Efendi, Y. (2024). Psychological Well Being of Adolescents Who Experience Catcalling: A Phenomenological Study. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(2), 304–314. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i2.68120>

Jatiningsih, O., Widiati, A., & Bilbina, A. Z. (2023). Building a Safe Educational Environment from Sexual Violence in the Perspective of Teacher-Prospective Students (pp. 814–822). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_85](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_85)

Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-

- Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare* 2023, Vol. 11, Page 2511, 11(18), 2511. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE11182511>
- Låftman, S. B., Bjereld, Y., Modin, B., & Löfstedt, P. (2021). Sexual jokes at school and students' life satisfaction: findings from the 2017/18 Swedish Health Behaviour in School-aged Children study. *BMC Research Notes* 2021 14:1, 14(1), 288-. <https://doi.org/10.1186/S13104-021-05691-9>
- Larasati, L., Simanjuntak, H., Sharah, W. W. A., Halimah, S., Nuryati, Rachmalia, N., Suminar, R., & Handayani, T. (2024). Melawan Kekerasan Seksual dengan Edukasi Remaja Perempuan di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1803–1809.
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., Walsh, K., & Wu, Y. (2023a). School-based Child Sexual Abuse Interventions: A Systematic Review and Meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 33(4), 390–412. <https://doi.org/10.1177/10497315221111393>
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., Walsh, K., & Wu, Y. (2023b). School-based Child Sexual Abuse Interventions: A Systematic Review and Meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 33(4), 390–412. <https://doi.org/10.1177/10497315221111393>; Website:Website:Sage;Wgroup:String:Publication
- Marcos, V., Seijo, D., Montes, Á., & Arce, R. (2023). *Prevalence and Quantification of the Effects of Sexual Harassment Victimization of School-Aged Adolescents*. <https://doi.org/10.20944/PREPRINTS202309.1578.V1>
- Mega Aris Saputra, N., Hotifah, Y., & dan Konseling, B. (2021). "Aplikasi Redayaku" Solusi Inovatif Media Cybercounseling Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Kopasta: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.33373/KOP.V8I1.3082>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Felipe-Castaño, E., Polo-del-Río, M. I., & Iglesias-Gallego, D. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in higher education: The variables involved. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01536>
- Ningrum, D. S., Sari, I. P., Marieska, D., & Anggraini, D. (2022). Gambaran Kejadian Pelecehan Seksual pada Remaja Putri di Lingkungan Sekolah. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.24853/IJNSP.V5I1.1-5>
- Ozcevik Subasi, D., Akca Sumengen, A., Semerci, R., & Cakir, G. N. (2024). Effectiveness of school-based interventions on child sexual abuse knowledge in children with disabilities: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, e90–e101. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.06.024>
- Sakellari, E., Berglund, M., Santala, E., Bacatum, C. M. J., Sousa, J. E. X. F., Aarnio, H., Kubiliutė, L., Prapas, C., & Lagiou, A. (2022). The Perceptions of Sexual Harassment among Adolescents of Four European Countries. *Children* 2022, Vol. 9, Page 1551, 9(10), 1551. <https://doi.org/10.3390/CHILDREN9101551>
- Selatan, S., Gea, I. Z., Mardhiyah, L., Jasri, R. H., & Korespondensi, P. (2025). Faktor Sosial-Budaya, Dampak, dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2386–2390. <https://doi.org/10.34697/JAI.V5I4.2242>
- Shim, T., & Ye, C. (2024). Teachers' Roles in Coping with School Violence from the Perspectives of Prospective Teachers: A Q Methodological Approach. *Behavioral Sciences* 2024, Vol. 14, Page 1099, 14(11), 1099. <https://doi.org/10.3390/BS14111099>
- Singh, A., Hyman, M. J., & Modi, P. K. (2022). Evaluation of Industry Payments to US Advanced Practice Clinicians in 2021. *JAMA Network Open*, 5(11), e2242869–e2242869. <https://doi.org/10.1001/JAMANETWORKOPEN.2022.42869>
- Solehati, T., Eli Kosasih, C., Kirana, A., Purnama, A., Aulia Putri, D., Nazhifa Kusumah, L., Vathia Zalva Niara, K., Vinri, N., Fauzia Rahmah, R., & Keperawatan, F. (2025). Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja: Scoping Review: Sexual Abuse of Adolescents' Prevention Program:Scoping Review. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 45–69. <https://doi.org/10.35473/JHHS.V7I1.513>
- Stone, G., & Smith, S. (2025). The role of interventions led by student teachers as autonomous approximations of practice for developing knowledge, skills and confidence in initial teacher education. *Journal of Education for Teaching*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2025.2514273>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Sulaeman, K. M., & Salsabila, F. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan:

- Perspektif Feminisme. *Jurnal Sentris*, 1(2), 159–172.  
<https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>
- Supriadi, Y. (2017). Model Bimbingan Kesehatan Mental Untuk Para Santri Pondok Pesantren Syafi'iyah Cisambeng Majalengka. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 39–53.
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). The Role Of Religiosity and Religious Coping Towards Seeking Psychological Help Among College Students In Semarang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 104–119.  
<https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V7I2.8599>
- Syarifatun, N., Nabila, A., Yulianti, F., Meylinda, M., Mallona, M., Alfarizki, M., Zakiah, Z., Psikologi, D., & Kesehatan, D. (2023). Meningkatkan Sexual Education Melalui Media Lapis Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak SMP. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 253–260.  
<https://doi.org/10.36269/PSYCHE.V5I2.1584>
- Tahir, R., Ameer, S., & Adil, A. (2024). Spirituality and Religiosity as Predictors of Psychological Well-being among University Students. *Asian Journal of Integrated Social and Behavioural Sciences*, 14–19.  
<https://doi.org/10.51846/AJISBS.V1I2.4077>
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 1–8.
- World Health Organization. (2019). School-Based Violence Prevention: A Practical Handbook. *Pediatric Emergency Care*, 15(6), 436–439.
- Zahra, R., Abiddin, A. H., & Mugiarti, S. (2024). The Role of Teachers on the Sexual Violence Prevention to Early Adolescents. *Health Access Journal*, 1(2), 49.  
<https://doi.org/10.31290/haj.v1i2.4578>

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

